

**PEMIKIRAN AHMAD SYAFII MAARIF TENTANG
PENDIDIKAN ISLAM INTEGRATIF**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Syarat-syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I), pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah)

Oleh:

ACHMAD NOOR SYAIFUDDIN
G 000 060 040

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang penuh dengan rahmat, di dalamnya terdapat seluruh tata kehidupan bagi seluruh makhluk. Allah menciptakan manusia memiliki tujuan untuk memakmurkan, menjaga serta merawat dunia ini supaya manusia bisa tetap beribadah sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah. Selain itu di dunia banyak sekali fenomena-fenomena dalam kehidupan. Untuk memakmurkan bumi serta memahami fenomena tersebut, Allah memerintahkan kepada manusia supaya memiliki ilmu, bahkan dalam sebuah ungkapan yang sangat terkenal yaitu carilah ilmu sejak dari buaian hingga liang lahat (Chusniatun, dalam Sudarno Shobron 2005: 45).

Ilmu dalam Islam memiliki peranan sentral. Untuk melihat posisi ilmu dalam Islam, harus menelusurinya dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi sebagai sumber autentik agama. Sumber-sumber lain yang dikaitkan dengan Islam adalah hasil deduksi para ulama dan pemikir muslim masa lampau dalam kerja mereka secara sungguh-sungguh untuk mengawal perubahan dan perkembangan zaman agar tetap mengacu pada pesan agama (Syafii, 2004: 13).

Untuk memakmurkan bumi, Allah membekali manusia dengan diberi beberapa potensi di antaranya akal, hati, qalb dan nafs. Yang paling utama yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Allah lainnya adalah

akal. Dengan akal itulah, manusia bisa berfikir. Dengan berfikir pula manusia bisa mengetahui hukum alam atau yang sering disebut *sunatullah*. Dengan berfikir pula, Allah menantang manusia untuk mencermati keluarbiasaan alam sebagai tanda (ayat). Dengan cara mengasah fikiran, manusia bisa mencipta budaya. Dengan mengolah fikiran, pengetahuan manusia terus berkembang. Kemandegan berfikir manusia, akan membawa manusia ke dalam rahmat kebodohan (Sardiman dalam Abd. Rohim Ghazali dan Saleh Partaonan Daulay, 2005: 266-267).

Fikiran yang bertumpu pada akal bisa digunakan untuk memahami semua objek yang bisa ditangkap oleh pengamatan akal manusia. Dengan fikiran ini pula manusia ditugaskan supaya mengadakan olah fikr dalam mengolah bumi yang dipercayakan kepada manusia. Manusia yang mengimplementasikan kekuatan berfikirnya untuk mengeksploitasi bumi, maka ia akan sangat sulit untuk menjadi manusia yang bertanggung jawab. Al-Qur'an sendiri menyinggung perilaku manusia yang demikian, yaitu terdapat dalam surat Ar-Rum ayat 7.

يَعْلَمُونَ ظَهْرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَافِلُونَ ﴿٧﴾

Mereka Hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai (Q.S. Ar-Rum: 7).

Kelalaian manusia inilah yang dapat memporak-porandakan hukum alam atau *sunatullah*, manusia hanya berfikir pragmatis terhadap apa yang sedang dihadapinya, dan menjadikan dirinya menjadi makhluk yang konsumtif. Pengetahuan yang hanya didasarkan pada kekuatan manusia dalam

berfikir ini, menjadikan manusia makhluk yang paling berkuasa di antara sesamanya. Manusia yang lalai, yang tidak percaya pada kehidupan akhir dan sangat terikat dengan tarikan bumi, akan sulit diharapkan untuk menjadi manusia bertanggung jawab. Di benak mereka, tergores, bahwa segalanya akan diselesaikan di dunia saja (Syafii, 1999: 217).

Di Barat akal sebagai sumber kehidupan telah membawa peradaban pada titik puncak kemajuan ilmu dan teknologi. Tetapi kemilauan peradaban ilmu dan teknologi telah menjerat manusia kepada persoalan-persoalan akut yang sulit untuk diselesaikan. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang diciptakannya, sering benar disalahgunakan (Syafii, 1999: 216). Sehingga ilmu pengetahuan dan teknologi yang tanpa kendali moral lebih merupakan ancaman.

Berbeda lagi dengan budaya Timur, yang lebih menekankan kepada nilai-nilai spiritual, tetapi kurang menghiraukan dengan tuntutan kenyataan hidup yang memerlukan pendekatan rasional. Penekanan terhadap nilai-nilai spiritual ini menunjukkan pada kepentingan untuk menyelamatkan diri sendiri. Adanya perbedaan pandangan ini, membelah dunia menjadi dua kutub. Tradisi Barat menekankan pada kerja akal untuk berfikir, sedangkan belahan Timur lebih berorientasi pada dunia spiritual.

Kebodohan merupakan akibat dari kemalasan berfikir. Hal ini yang menjadi penyebab utama dari kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan adanya sindrom kebodohan ini, maka jihad yang paling utama adalah menghalau penyakit ini dengan pencerdasan dan pencerahan, sehingga bagi

umat Islam khususnya bisa mencapai posisi *khaira umma* (Syafii, 2009: 82), sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an surat Ali 'Imran ayat 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ
مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (Q.S. Ali 'Imran: 110).

Dalam hal ini diperlukan untuk menyelaraskan kerja akal dan pencapaian ketenangan jiwa. Sebagai penyeimbang dari olah fikiran manusia, maka manusia harus mengetahui, serta memahami siapa yang menciptakan manusia, bumi dan segala isinya. Hal ini dimaksudkan supaya manusia mengetahui secara haq, apa tujuan dari manusia tersebut diciptakan. Dalam hal ini diperlukan keimanan terhadap Sang Pencipta. Keimanan ini sangat dekat dengan ketenangan, ketenteraman hati dari manusia sendiri. Hal ini senada dengan firman Allah dalam surat Ar-Ra'd ayat 28.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ



(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram (Q.S. Ar-Ra'd: 28).

Ketenangan ini harus bisa dirasakan oleh semua makhluk ciptaan Allah, dalam hal ini adalah ketika manusia menggunakan akalnya untuk berfikir. Maka ia harus bisa menyadari serta mengantisipasi dari pada hasil olah fikirnya tersebut. Dengan demikian manusia yang beriman ia akan mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan Sang Pencipta, sesama manusia dan lingkungannya (Syafii, 2009: 230).

Bagi manusia yang mengakui Islam sebagai agamanya, tidaklah asing mengenal tradisi fikr dan dzikr sebagai penyeimbang perkembangan material dan spiritual dalam peradaban manusia. Apabila keseimbangan ini tercapai maka ajaran Al-Qur'an mampu menjadi penggerak peradaban dunia (Emil Salim dalam Abd. Rohim Ghazali dan Saleh Partaonan Daulay, 2005: 165). Maka Ahmad Syafii Maarif menyatakan sebagaimana dikutip Hamid Basyaib, umat Islam harus selalu "berkonsultasi dengan Qur'an", untuk menangkap "ruh Islam, bukan kulitnya", sehingga paham terhadap inti ajaran Muhammad (Hamid Basyaib dalam Abd. Rohim Ghazali dan Saleh Partaonan Daulay, 2005: 300).

Untuk bisa mewujudkan itu semua, maka manusia memerlukan pengetahuan. Pengetahuan bisa dicapai dengan adanya pendidikan yang memadai. Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi mendatang. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan. Pendidikan dalam maknanya yang luas senantiasa menstimulus dan menyertai perubahan-perubahan dan

perkembangan manusia. Dan upaya pendidikan senantiasa menghantarkan dan membimbing perubahan hidup serta kehidupan umat manusia (Muhaimin, 1993: 9).

Pendidikan menyimpan kekuatan luar biasa untuk menciptakan keseluruhan aspek lingkungan yang hidup dan dapat memberikan informasi yang paling berharga mengenai pegangan hidup di masa depan serta membantu anak didik mempersiapkan kebutuhan hidup yang esensial untuk menghadapi perubahan. Sebagai suatu kegiatan yang terencana, pendidikan Islam memiliki kejelasan tujuan yang ingin dicapai (Nata, 2001: 45).

Sebagai bangsa yang mayoritas penduduknya beragama Islam, tentu akan sangat baik apabila pendidikan Islam mampu mengintegrasikan antara olah fikirnya dengan olah batinnya (zikr). Atas latar belakang tersebut, maka penulis mengemukakan ide-ide tentang pendidikan dengan mengambil gagasan dari tokoh Muhammadiyah, yaitu Ahmad Syafii Maarif, yang mana beliau juga ikut berperan dalam menjawab kegelisahan yang selama ini menggerogoti Islam. Dengan latar belakang belajar di bidang ilmu pendidikan, sejarah, dan pemikiran Islam dan sekaligus juga menjadi pendidik diberbagai perguruan tinggi, Ahmad Syafii Maarif berada dalam posisi yang otoritatif untuk berbicara tentang pendidikan.

Sebagai seorang pendidik, tentunya Ahmad Syafii Maarif menjadi seorang *uswah* atau model bagi peserta didik dalam bertindak, berfikir, dan bergaul. Dalam hal ini, menurut istilah dunia pendidikan beliau memiliki kesahihan konseptual yang sesuai dengan *vicarious learning theory*, hal ini

ditunjukkan dengan sikapnya yang disiplin, egaliter, dan demokratis dalam perannya sebagai seorang model. (Suyanto dalam Abd. Rohim Ghazali dan Saleh Partaonon Daulay, 2005: 262).

Di dunia akademisi, nama beliau sudah sangat terkenal karena karya tulisnya yang telah banyak menghiasi dunia pemikiran di Indonesia. Maupun tulisnya yang dimuat dalam media cetak maupun elektronik. Buku-buku karya beliau diantaranya: *Al-Qur'an, Realitas Sosial, dan Limbo Sejarah* (1985), *Islam dan Politik* (1996), *Islam, Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat* (1997), *Membumikan Islam* (1995), *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia* (1993), *Islam dan Masalah Kenegaraan* (1985) dan banyak artikelnya yang dimuat baik media cetak maupun elektronik. Tentunya ini semua membuktikan bahwa keluasan ilmu yang dimiliki Ahmad Syafii Maarif benar-benar tidak bisa diragukan.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mencoba menganalisis sejauh mana pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang pendidikan Islam integratif kemudian menelusuri gagasan yang dikeluarkan oleh beliau. Dengan demikian, harapan penulis tentang penelitian ini ke depan bisa memberi kontribusi pemikiran yang berarti.

B. Penegasan Istilah

Untuk memberikan pengertian yang lebih luas mengenai kajian dalam penelitian ini, digunakan beberapa kata kunci sebagai bentuk rumusan yang bertujuan untuk menghindari kerancuan dalam memaknainya, maka penulis

memberikan beberapa penegasan istilah yang digunakan dalam kajian ini, sebagai berikut:

a) Pemikiran

Secara etimologis pemikiran berasal dari kata “pikir” yang berarti akal budi, ingatan, kata hati, pendapat. Kata pikir jika ditambah akhiran -an menjadi pikiran yang berarti hasil pikiran (memikir). Jika ditambah awalan pe- dan akhiran -an menjadi pemikiran yang artinya cara atau hasil pikir (Tim penyusun KPPB Departemen P&K, 1991: 767). Pemikiran yang dimaksud dalam skripsi ini adalah Pemikiran Ahmad Syafii Maarif.

b) Ahmad Syafii Maarif

Ahmad Syafii Maarif adalah seorang cendekiawan, aktivis, sekaligus penulis. Beliau juga menjadi pendidik atau pengajar di Universitas Negeri Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, Universitas Islam Indonesia, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Universitas Iowa Amerika Serikat (1986), Universitas Kebangsaan Malaysia (1990-1992), dan Institute of Islamic Studies, Mc Grill University, Kanada (1993-1994). Selain itu beliau juga mengisi hidupnya dengan berbagai pengabdian. Syafii juga dikenal sebagai sosok yang inklusif. Beliau pernah menjabat sebagai ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah (Syafii, 2006: 11).

c) Pendidikan Islam Integratif

Pendidikan merupakan sarana untuk mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik, serta untuk mengangkat derajat kemanusiaannya. Pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan potensi yang

ada pada setiap peserta didik. Yang dimaksud pendidikan Islam integratif di sini adalah, pendidikan yang menyatukan potensi berfikir dengan kemampuan dzikir.

Berpijak dari pengertian di atas, maka pendidikan yang dicita-citakan oleh Ahmad Syafii Maarif adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan antara kemampuan mengolah fikiran dan kekuatan berdzikir, sehingga mampu membentuk manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal serta anggun dalam moral dan kebijakan.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian skripsi ini adalah: Bagaimana pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang Pendidikan Islam Integratif ?

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

a) Adapun tujuan

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang Pendidikan Islam Integratif.

b) Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritis, dapat menambah khazanah pemikiran Islam pada umumnya dan bagi sivitas akademika fakultas agama Islam jurusan

pendidikan agama Islam pada khususnya. Selain itu, dapat menjadi stimulus bagi penelitian selanjutnya. Sehingga proses pengkajian secara mendalam akan terus dapat berlangsung, sehingga diperoleh hasil yang maksimal.

b. Secara praktis:

- 1) Dapat memberikan manfaat bagi masyarakat secara umum, sehingga mampu menumbuhkan kepedulian terhadap pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya.
- 2) Menambah wawasan keilmuan bagi penulis.
- 3) Kontribusi sebagai acuan untuk penelitian lanjut.

E. Tinjauan Pustaka

Selanjutnya menurut penulis buku yang mendukung penelitian ini adalah:

Ahmad Syafii Maarif (1993) *tentang Pemikiran Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* dalam buku *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*. Jalur pendidikan Islam di Indonesia ini haruslah diarahkan untuk lebih mencoraki budaya bangsa dengan nilai-nilai ajaran Islam. Corak pendidikan yang diinginkan Islam ialah pendidikan yang mampu membentuk manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal, serta anggun dalam moral dan kebijakan.

Ahmad Syafii Maarif (1995) *tentang Pemikiran Menuju Terciptanya Kampus yang Qur'ani* dalam buku *Membumikan Islam*. Kampus selain

sebagai pusat ilmu dan teknologi, juga harus berfungsi sebagai menara moral yang anggun dan pusat intelektual yang unggul. Kampus yang lebih berfungsi sebagai perpanjangan tangan birokrasi dengan segala upacara yang sering membosankan adalah sebuah pemborosan uang, waktu dan energi.

Ahmad Syafii Maarif (1997) *tentang Pendidikan dan Jati Diri Bangsa* dalam buku *Islam Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat*. Dari proses pencerdasan bangsa, pendidikan di Indonesia relatif berhasil. Sebab, kalau bangsa ini belum merdeka, maka sebagian besar rakyat Indonesia masih bergumul dalam rahmat buta huruf sebagai lambang dari keterbelakangan.

Siti Maemunah (2007) dalam skripsinya yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kegiatan Bakti Sosial di SMA Al-Islam 1 Surakarta*. Menerangkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kegiatan bakti sosial adalah pendidikan moral, pendidikan sosial dan pendidikan akhlak.

Suparmini (2007) dalam skripsinya yang berjudul *Pendidikan Islam Luar Sekolah Bagi Tahanan Negara (Rutan) Kelas 1 Surakarta (2006/2007)* lebih jauh ingin mengungkapkan bahwa, pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan seseorang atau lembaga pendidikan secara sadar untuk mengembangkan potensi anak didik, baik jasmani maupun rohani berdasarkan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan tinjauan penelitian buku dan penelitian skripsi, dapat disimpulkan bahwa penelitian pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang

pendidikan Islam integratif belum ada yang meneliti. Oleh karena itu penelitian ini layak untuk dilakukan.

F. Metode Penelitian

a) Jenis Penelitian

Penelitian yang penulis gunakan merupakan jenis penelitian bibliografis, karena penelitian ini dilakukan dengan mencari, menganalisa, membuat interpretasi serta generalisasi dari fakta-fakta, hasil pemikiran, ide-ide yang telah ditulis oleh pemikir dan ahli (Nazir, 1988: 62). Sedangkan dilihat dari sudut tempat, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Sebab menggunakan literatur dan memerlukan penelaahan (Nazir, 1988: 111). Yang dalam hal ini adalah; “Pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang Pendidikan Islam Integratif”.

b) Pendekatan

Adapun pendekatan yang digunakan yaitu, *historis-filosofis*, yang dimaksud pendekatan *historis* adalah proses pengumpulan dan penafsiran gejala dan untuk memahami kenyataan situasi sekarang dan perkembangan yang akan datang (A. Charis Z dan A. Baker, 1990: 67). Sedangkan pendekatan *filosofis* adalah menganalisa sejauh mungkin pemikiran yang diungkapkan sampai kepada landasan yang mendasari pemikiran tersebut (A. Charis Z dan A. Baker, 1990: 15). Hal ini berguna untuk menganalisis pemikiran Ahmad Syafii Maarif Tentang Pendidikan Islam Integratif,

sehingga objek kajiannya dikaji dan didefinisikan secara logis (Nasution, 1985: 8).

c) Metode Pengumpulan Data

Karena penelitian ini penelitian kepustakaan, maka pengumpulan datanya dengan menggunakan metode *dokumenter* atau yang sering disebut dengan metode dokumentasi (Arikunto, 1989: 131), yaitu mengumpulkan dokumen-dokumen atau data-data tertulis dari pemikiran Ahmad Syafii Maarif. Dalam hal ini data tersebut terbagi menjadi dua yaitu:

a. Sumber data primer

Yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah karya Ahmad Syafii Maarif yaitu:

- 1) *Islam dalam Bingkai Ke-Indonesiaan dan Kemanusiaan. Diterbitkan oleh Mizan Bandung. Cet. I, Rajab 1430 H/ Juni 2009.*
- 2) *Tuhan Menyapa Kita. Diterbitkan oleh Grafindo Jakarta. Cet. I, Mei 2006.*
- 3) *Masa Depan Bangsa dalam Taruhan. Diterbitkan oleh Pustaka SM Yogyakarta. Cet. I, Mei 2000.*
- 4) *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia. Diterbitkan oleh Mizan Bandung. Cet II, Rabi' Al-Awwal 1415/ Agustus 1994.*

b. Sumber data sekunder

Yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah:

- 1) *70 Tahun Ahmad Syafii Maarif “Muhammadiyah dan Politik Islam Inklusif”*, diterbitkan oleh Maarif Institute for Culture and Humanity Jakarta. Cet I, Juni 2005. Editor Abd. Rohim Ghazali dan Saleh Partaonan Daulay.
- 2) *Refleksi 70 Tahun Ahmad Syafii Maarif “Cermin untuk Semua”*, diterbitkan oleh Maarif Institute for Culture and Humanity Jakarta. Cet I, Juni 2005. Editor Abd. Rohim Ghazali dan Saleh Partaonan Daulay.
- 3) *Jurnal MAARIF, No. 1, Vol. 4, 2009:*
 - a) *Husein Muhammad, “Menghapus Dikotomisasi, Menjemput Masa Depan”*.
 - b) *Siti Ruhaini Dzuhayatin, “Islam Kritis Ahmad Syafii Maarif”*.

d) Metode Analisis Data

Yang dimaksud analisis dalam penelitian ini adalah seluruh rangkaian kegiatan sebagai upaya menarik kesimpulan dari hasil kajian konsep atau teori yang mendukung penelitian ini. Untuk menganalisis pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang pendidikan Islam integratif, penulis menggunakan metode deskriptif analitik (Sumaryono, 1983: 14). Yaitu menggambarkan pemikiran Ahmad Syafii Maarif secara sistematis sehubungan dengan latar belakang kehidupan dan pemikirannya, juga

tidak meninggalkan pendapat para tokoh ahli yang relevan, kemudian tahap berikutnya adalah interpretasi (Sartono, 1993: 77). Yaitu memahami seluruh pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang pendidikan Islam integratif.

G. Sistematika penulisan

Dalam penulisan skripsi ini disusun dengan menggunakan uraian yang sistematis untuk mempermudah pengkajian dan pemahaman terhadap persoalan yang ada. Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang pendidikan Islam integratif.

Bab III berisi tentang biografi dan pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang pendidikan Islam integratif.

Bab IV berisi tentang analisis pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang pendidikan Islam integratif dan kritik terhadap pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang pendidikan Islam integratif.

Bab V penutup, meliputi kesimpulan, saran-saran dan epilog.